

HUBUNGAN ANTAR KELOMPOK DI INDONESIA

Dosen Pengampu : Dr. Argyo Demartoto, M.Si.



PROGRAM STUDI MAGISTER SOSOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan materi mata kuliah Sistem Sosial Budaya Indonesia tentang Hubungan Antar Kelompok di Indonesia. Kami sebagai penyusun menyadari bahwa dalam penulisan materi ini masih jauh dari sempurna baik dari bentuk penyusunan maupun materinya. Kami memohon kepada Bapak/Ibu dosen khususnya, umumnya para pembaca apabila menemukan kesalahan atau kekurangan dalam paper ini, kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi lebih baiknya karya-karya tulis yang akan datang. Akhir kata, semoga materi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua.

Surakarta, Maret 2017

Penulis

PENDAHULUAN

Kelompok adalah hal yang tidak asing lagi dalam kehidupan manusia. Tentunya dalam bermasyarakat. Dapat dikatakan, bahwa kelompok adalah hal pokok yang harus ada dalam kehidupan. Dalam beberapa kelompok, tentu pasti terjadi sebuah hubungan. Hubungan tersebut bisa mengacu pada hal positif, maupun hal negatif.

Dewasa ini, banyak masyarakat yang kurang menyadari dan kurang peka terhadap adanya hubungan antar kelompok. Padahal, setiap hari kita mengalami dan melakukan hal tersebut. Kembali pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Hal itulah yang menyebabkan adanya hubungan diantara berbagai kelompok. Setiap kelompok memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam sistem dan struktur masyarakat. Oleh karena itu maka penulis dalam paper ini akan membahas tentang hubungan antar kelompok di Indonesia.

PEMBAHASAN

Hubungan Antarkelompok adalah hubungan antara dua kelompok atau lebih yang memiliki ciri khusus. Pettigrew (1968: 277) mendefinisikan intergroup relation sebagai “the social interactions between any two or more groups”. Dalam pembahasan ini kita melihat tipologi kelompok menurut Robert Bierstedt, yaitu pembagian dalam empat tipe kelompok yaitu statistical group, societal group, social group, dan associational group. Dalam pembahasan kita mengenai hubungan Antarkelompok, yang dimaksudkan kelompok mencakup keempat tipe kelompok yang disebutkan oleh Bierstedt tersebut. Dengan demikian kita menggunakan konsep kelompok dalam arti luas.

Dalam hubungan antar kelompok disini mengacu pada pendalaman tentang kelompok etnik. Kelompok etnik sendiri adalah kelompok yang diakui masyarakat sebagai kelompok sendiri yang dapat dicirikan dengan bahasa, agama, budaya dan ciri biologis. Keturunan dan bahasa memegang peranan besar dalam keberlangsungan kelompok etnik karena banyak kebiasaan adat yang diturunkan secara turun temurun. Sedangkan penggolongan berdasarkan pribumi dan non-pribumi dapat dilihat dari tempat lahir seseorang. Seseorang dikatakan pribumi jika ia lahir di wilayah negara dan menetap disana serta mendapat status sebagai warganegara negara tersebut. Pribumi bersifat autochthon (melekat pada suatu tempat), hal ini dapat terjadi karena faktor keturunan. Sebaliknya, seseorang dikatakan non-pribumi jika ia bukan warganegara negara tersebut. Contoh dari non-pribumi adalah warga negara Inggris yang sedang berlibur di Indonesia. Agama yang diakui di Indonesia antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu. Masyarakat pemeluk agama-agama tersebut dapat dibedakan dengan mudah dari keyakinannya. Sekarang ini seseorang lebih mudah diidentifikasi agamanya karena banyak yang sudah menggunakan simbol-simbol agamanya. Contohnya adalah perempuan yang berhijab, dapat diidentifikasi jika ia seorang pemeluk agama Islam. Ada 2 jenis gender yang diakui secara umum, yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender disini dilihat berdasarkan ciri-ciri fisik seseorang yang dibawa sejak lahir. Masyarakat juga dibedakan menurut kelas sosial. Kelas sosial disini

dapat dipengaruhi oleh pekerjaan, jabatan seseorang, pendidikan, maupun faktor keturunan. Faktor pekerjaan disini dilihat dari jenis profesinya. Sebagai contoh, seorang dosen kelas sosialnya tentu lebih tinggi daripada seorang pedagang kecil.

- Dimensi Hubungan Antar Kelompok

Hubungan antar kelompok tentunya tidak secara tiba-tiba terbentuk, melainkan melalui akumulasi dan beberapa hubungan sosial yang sebelumnya sudah terbentuk. Seperti sikap, perilaku, dan gerakan sosial yang muncul diantara dua kelompok yang saling berhubungan. Dalam hal ini, akan dimengerti jika kita berada dalam suatu kelompok.

- Kelompok Minoritas dan Mayoritas

Pembahasan mengenai hubungan antarkelompok merupakan pembahasan mengenai stratifikasi sosial, bilamana kita berbicara mengenai dua kelompok yang berada dalam strata berbeda atas dasar adanya ketidaksamaan dalam berbagai bidang, kekuasaan, prestasi.

Suatu bentuk hubungan yang banyak disoroti dalam kajian terhadap hubungan antar kelompok ialah hubungan mayoritas-minoritas. Kinloch mendefinisikan mayoritas sebagai suatu kelompok kekuasaan; kelompok tersebut menganggap dirinya normal, sedangkan kelompok lain (yang oleh kinloch dinamakan kelompok minoritas) dianggap tidak normal serta lebih rendah karena dinilai mempunyai ciri tertentu; atas dasar anggapan tersebut kelompok lain tersebut mengalami eksploitasi dan diskriminasi. Ciri tertentu yang dimaksudkan disini ialah ciri fisik, ekonomi, budaya, dan perilaku. Dalam definisi kinloch ini kelompok mayoritas di tandai oleh adanya kelebihan kekuasaan, konsep mayoritas tidak dikaitkan dengan jumlah anggota kelompok.

Menurut kinloch mayoritas dapat saja terdiri atas sejumlah kecil orang yang berkuasa atas sejumlah besar orang lain. Kalau kita berpegangan pada definisi ini, maka dimasa ini masih berlakunya sistem Apartheid kelompok kulit putih direpublik africa selatan merupakan kelompok mayoritas karena menguasai kaum kulit hitam

meskipun jumlah orang kulit putih jauh lebih kecil daripada jumlah orang kulit hitam. Dari segi ini penting diperhatikan karena ada ilmuwan sosial yang berpendapat bahwa konsep mayoritas didasarkan pada keunggulan jumlah anggota.

Kinloch juga mengaitkan hubungan sosial antara kelompok mayoritas dan kelompok Minoritas. Apabila kita ingin mengkaji hubungan sosial antara kelompok maka kita harus melihat dari beberapa dimensi :

1. Dimensi sikap

Hubungan antarkelompok akan menimbulkan perwujudan sikap berupa prasangka (prejudice). Sikap ini merupakan istilah yang mengacu kepada sikap bermusuhan karena kelompok lain memiliki suatu ciri yang tidak menyenangkan, namun dugaan ini tidak didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, atau bukti yang cukup konkret.

Konsep yang erat kaitannya dengan konsep prejudice adalah stereotip. Stereotip merupakan citra yang kaku terhadap suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran dari citra tersebut. Dengan kata lain, stereotip tidak mengindahkan fakta-fakta yang bersifat objektif. Sebagai contoh adalah kalangan pribumi di Sukabumi berpandangan bahwa orang Tionghoa terlalu lihai dan curang dalam berdagang dan semata-mata tertarik pada uang (Tan, 1963 : 274), pandangan orang Tionghoa di Semarang bahwa mereka lebih cerdas dan lebih mampu daripada orang Indonesia (Willmott, 1970), orang Sunda berpandangan bahwa orang Batak kasar dan agresif (Bruner, 1974).

2. Dimensi sejarah

Dimensi ini mengarahkan kajian kepada masalah tumbuh dan berkembangnya hubungan antarkelompok. Kapan dan bagaimana terjadinya kontak pertama antara kelompok satu dengan kelompok yang lain yang kemudian berkembang menjadi hubungan dominasi kelompok tersebut terhadap kelompok lainnya. Menurut Noel (1968), stratifikasi etnik dapat terjadi dengan tiga prasyarat: etnosentrisme, persaingan, dan perbedaan kekuasaan. Tiga prasyarat ini tidak bisa dipisahkan karena

apabila satu prasyarat saja tidak terpenuhi, stratifikasi tidak akan terjadi. Kemudian stratifikasi jenis kelamin juga memiliki sejarahnya. Stratifikasi ini pada awalnya terjadi karena perbedaan kekuatan fisik yang akhirnya memunculkan dominasi dan eksploitasi kaum laki-laki terhadap perempuan (Kamanto Sunarto, 2004: 147-148). Contoh dari dimensi sejarah ini yaitu bergabungnya Indonesia kedalam organisasi-organisasi dunia seperti PBB.

3. Dimensi institusi

Institusi yang ada di masyarakat dapat berperan dalam memperkuat pola hubungan antarkelompok yang ada. Institusi berfungsi sebagai pengendalian sosial, sikap dan hubungan antarkelompok. Namun begitu, institusi juga bisa menghilangkan pola hubungan tersebut. Contohnya adalah pada masa penjajahan, penduduk dibagi dalam tiga kelompok yaitu orang Eropa, orang Timur Asing, dan orang Pribumi yang memiliki sistem hukum berbeda.

4. Dimensi gerakan sosial

Kajian dalam sudut pandang ini memperhatikan berbagai gerakan sosial yang sering terjadi karena dilakukan oleh suatu kelompok tertentu karena pengaruh dominasi dan kekuasaan. Kelompok-kelompok tertentu yang didominasi oleh kelompok lain akan berusaha melakukan gerakan pembebasan. Sebagai contoh adalah gerakan mahasiswa Indonesia pada tahun 1998 yang dilancarkan hampir setiap hari dengan tujuan lengsernya presiden kala itu.

5. Dimensi perilaku

Salah satu bentuk perilaku yang sering ditampilkan dalam hubungan antar kelompok adalah diskriminasi. Contoh, dikalangan kaum laki-laki, misalnya, di kaum perempuan sering mengalami banyak kesukaran dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan, atau jabatan tertentu karena dinilai berfisik lemah atau berwatak emosional.

6. Dimensi perilaku kolektif

Umumnya warga masyarakat cenderung berperilaku dengan berpedoman pada institusi yang ada dalam masyarakat. Perilaku di pasar dituntun oleh institusi dibidang ekonomi; perilaku ditempat ibadah dituntun oleh institusi dibidang agama; perilaku diruang kuliah mengacu pada institusi dibidang pendidikan. Perilaku kolektif merupakan tindakan bersama oleh sejumlah besar orang; bukan tindakan individu semata-mata.

Hubungan antar kelompok sering berwujud perilaku kolektif. Banyak diantara perilaku kolektif terbatas pada gerakan protes dan demonstrasi belaka. Namun tidak jarang pula suatu gerakan antar-kelompok berkembang menjadi huru hara yang dapat mengakibatkan pengrusakan harta benda atau bahkan mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Contoh dari perilaku kolektif ini yaitu adanya tawuran antara penduduk Berlan dan Matraman.

Konsep dasar yang erat kaitannya dalam hubungan antarkelompok adalah kekuasaan. Kekuasaan akan berkombinasi dengan berbagai variabel lain sehingga akan menentukan bentuk dan pola hubungan antarkelompok. Kekuasaan dimaksudkan sebagai hasil pengaruh yang diinginkan sekelompok atau seseorang (Russel, 1988). Berikut adalah beberapa pola yang terbentuk dari hubungan antarkelompok :

1. Akulturasi

Akulturasi terjadi manakala kebudayaan dua kelompok ras/etnis yang bertemu mulai berbaur dan berpadu. Akulturasi dapat terjadi di antara kelompok yang derajatnya sama maupun berbeda. Misalnya, kebudayaan orang Belanda di Indonesia menyerap berbagai unsur kebudayaan Jawa/Indonesia, misalnya pemakaian bahan batik untuk celana laki-laki, cara makan dan lauk-pauknya, dan juga gaya berbahasa. Akulturasi juga dapat dilihat ketika masuknya agama Hindhu-Budha

Terkadang, proses akulturasi juga diikuti dekulturasi, misalnya hilangnya kebudayaan asli dan hancurnya kehidupan orang-orang Afrika yang secara paksa diculik untuk dijadikan budak di Amerika Utara, juga dibunuhnya

unsur-unsur pimpinan orang Aztec di Mexico oleh orang Spanyol yang diikuti dengan pemindahan secara paksa, penaklukan, dan penciptaan sistem feodal baru (van den Berghe, 1967).

2. Dominasi

Pola ini akan terjadi bila suatu kelompok ras menguasai kelompok lain. Dalam kaitannya dengan dominasi, Kornblum menyatakan bahwa terdapat empat macam kemungkinan proses yang dapat terjadi dalam suatu hubungan antar kelompok, yaitu :

a. Genosida : pembunuhan secara sengaja dan sistematis terhadap anggota kelompok tertentu. Contohnya: pembantaian anggota PKI (1965-1966)

b. Pengusiran

Contohnya: pengusiran warga Palestina oleh pemerintah Israel dari tepi Barat Sungai Jordan.

c. Perbudakan

Contoh: sistem kerja rodi yang dilakukan pada penjajahan Jepang di Indonesia.

d. Segregasi : Suatu pemisahan antara kulit putih dan kulit hitam di Afrika Selatan pada masa politik apartheid.

3. Paternalisme

Paternalisme merupakan bentuk dominasi oleh ras pendatang terhadap ras/kelompok pribumi, hal ini terjadi ketika pendatang secara politik lebih kuat dan mendirikan koloni di daerah jajahan. Hubungan paternalistic ini kadang rumit, karena dapat terjadi dalam bentuk dikuasanya penduduk oleh penguasa pribumi, tetapi penguasa pribumi ini tunduk kepada penguasa yang merupakan bangsa/kelompok pendatang. Banton membedakan tiga macam masyarakat sebagai yaitu masyarakat metropolitan (di daerah asal pendatang), masyarakat klonial yang terdiri atas para pendatang dan sebagian masyarakat pribumi, masyarakat pribumi yang dijajah. Di Indonesia paternalisasi dapat dilihat dari lebih banyaknya jumlah penduduk China yang mendominasi perekonomian di Indonesia.

4. Integrasi

Suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan perhatian khusus pada perbedaan ras tersebut karena dianggap tidak penting. Hak dan kewajiban yang terkait dengan ras seseorang hanya terbatas pada bidang tertentu saja dan tidak ada sangkut pautnya dengan bidang pekerjaan atau status yang diraih dengan usaha. Contohnya adalah integrasi selama masa kekuasaan Orde Baru, hak-hak politik warga negara Indonesia sering diabaikan dan tidak diakui. Atas nama stabilitas nasional, pemerintah membatasi kebebasan pers. Pemerintah Orde Baru juga membatasi kebebasan berbicara, kebebasan berkumpul dan berserikat, bahkan melarang aksi protes mahasiswa di kampus-kampus.

5. Pluralisme

Pluralisme yaitu suatu pola hubungan antar-kelompok yang mengakui dan menghargai adanya perbedaan-perbedaan di antara kelompok-kelompok. Furnival memberikan gambaran bahwa dalam pluralisme (kemajemukan), orang-orang yang berasal dari kelompok ras/etnis yang bermacam-macam itu bercampur tetapi tidak berbaur. Misalnya yang terjadi di Indonesia pada masa penjajahan, yang terdiri paling tidak tiga kelompok ras yang hidup berdampingan dalam satuan politik tetapi terpisah satu dari lainnya, yaitu orang-orang kulit putih, keturunan Timur Asing, dan pribumi.

Ahli lain, yakni Lieberman, mengklasifikasikan pola hubungan antar kelompok menjadi dua pola, berikut:

a. Pola dominasi kelompok pendatang atas pribumi (migrant superordination). Contohnya adalah kedatangan bangsa Eropa ke Asia, Afrika, dan Amerika

b. Pola dominasi kelompok pribumi atas kelompok pendatang (indigenous superordination). Contohnya adalah dominasi kelompok kulit putih Prancis atas kelompok pendatang dari Aljazair, Cina, ataupun Turki.

Pola hubungan antarkelompok diatas tidak terlepas dari alur kekuasaan yang bermain didalam hubungan antarkelompok yang ada. Dalam melihat kekuasaan pada tingkat kelompok, Schemerhorn menambahkan indikator besaran/jumlah anggota sebagai ukuran untuk melihat posisi satu kelompok terhadap lainnya dalam sistem hubungan sosial. Dengan dua indicator ini maka dapat didefinisikan apa yang dimaksud dengan kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Kinloch berpendapat bahwa kelompok orang yang disebut sebagai mayoritas adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan, menganggap dirinya normal dan memilik derajat lebih tinggi. Sedangkan kelompok lain yang dianggap sebagai kelompok minoritas adalah mereka yang tidak memiliki kekuasaan, dianggap lebih rendah karena memiliki ciri tertentu: cacad secara fisik ataupun mental sehingga mereka mengalami eksploitasi dan diskriminasi. (Kinloch, 1979: 38). Konsep mayoritas disini didasarkan oleh dominasi kekuasaan, bukan dominasi oleh jumlah anggota. Kelompok mayoritas bisa saja berjumlah lebih kecil daripada minoritas. Sebagai contoh adalah saat politik apartheid dicanangkan di Afrika Selatan, jumlah orang berkulit putih lebih sedikit daripada jumlah orang berkulit hitam. Akan tetapi kelompok kulit putih memiliki kuasa terhadap kelompok kulit hitam. Selain itu, hubungan antarkelompok yang didasarkan konsep mayoritas dan minoritas dipengaruhi juga oleh konsep kebudayaan mayoritas dominan (dominant majority culture) yang diangkat oleh Edward M. Bruner. Sebagai contoh adalah di kota kota besar yang banyak di kuasai oleh orang orang pendatang seperti China yang minoritas sebagai pendatang. Akan tetapi mayoritasnya penduduknya asli warga Indonesia.

Dalam masyarakat yang majemuk dengan segala dinamika didalamnya, Indonesia mengakui adanya perbedaan-perbedaan dalam masyarakat majemuk. Ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam hubungan antarkelompok tentu saja menimbulkan dampak sosial, budaya, dan politik tertentu. Tetapi perbedaan-perbedaan tersebut sering kali diabaikan dengan maksud agar dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam menjaga stabilitas nasional tidak terjadi jurang pemisah

yang tegas antarkelompok masyarakat yang satu dengan yang lain. Sayangnya, pengabaian perbedaan tersebut sering kali justru memicu adanya konflik.

Konflik berasal dari kata kerja latin *Configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis konflik diartikan sebagai suatu proses social antar dua orang atau lebih dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi.

Berikut adalah contoh konflik hubungan antarkelompok di Indonesia.

Konflik Lahan, Polisi dan Petani Bentrok di Langkat

By: [newssumu](#) On: [November 19, 2016](#)



Sejumlah polisi berjaga di lokasi bentrokan dengan petani di Langkat

NewsSumut.com, (Langkat) – Konflik antara petani dengan polisi kembali terjadi di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat, Sabtu

(19/11). Petani bentrok dengan Kepolisian Resor Langkat dan TNI dari LINUD Raider.

Bentrok itu dipicu rencana penggusuran lahan petani yang dilakukan oleh polisi dan LINUD Raider yang berjumlah sekitar 1.500 orang. Selain itu, pihak kepolisian juga mengerahkan puluhan alat berat.

Namun petani menolak digusur karena polisi tidak punya dasar melakukan penggusuran. Aparat kepolisian yang dipimpin oleh Kabag OPS Polres Langkat tetap melakukan penggusuran dan meratakan lahan pertanian dan perumahan petani. Bahkan personel polisi mengejar petani sampai ke kampung (kawasan tempat tinggal).

Satu orang petani anggota SPI Basis Desa Mekar Jaya atas nama Sadikun sempat ditangkap oleh Polisi. Namun setelah beberapa jam, Sadikun dilepaskan.

Upaya penggusuran memang sempat dihalang-halangi oleh petani, tetapi pihak kepolisian tidak memperdulikan. Malah mereka melakukan kekerasan dan pengusiran terhadap petani dengan memukul dan menendang. Akibatnya beberapa petani termasuk anak kecil menjadi korban.

Ketua DPC Serikat Petani Indonesia (SPI) Langkat, Suriono menjelaskan, sudah berulang kali pihak kepolisian hendak melakukan penggusuran, tetapi tidak terjadi karena SPI berhasil menjelaskan duduk perkara atas konflik tanah ini.

“Sebelum melakukan penggusuran, kita sudah sampaikan kepada pihak kepolisian agar masalah ini dibawa ke Kantor Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Langkat untuk meminta kejelasan langkah penyelesaian. Kita juga meminta agar semua personel kepolisian meninggalkan lahan karena menyebabkan petani dan warga setempat ketakutan,” ujar Suriono, dilansir dari tribun-medan, Sabtu (19/11/2016).

“Namun tanpa mempertimbangkan penjelasan yang kita sampaikan, pihak kepolisian tetap melakukan penggusuran dan meratakan lahan pertanian dan perumahan petani,” jelasnya.

Sementara Ketua DPW SPI Sumut, Zubaidah, mengutuk keras tindakan kepolisian yang melakukan kekerasan kepada petani anggota SPI Basis Desa Mekar Jaya.

Menurutnya, tidak ada alasan apapun bagi aparat kepolisian untuk melakukan tindak kekerasan kepada petani.

“Banyak jalan yang bisa dilakukan untuk mendorong penyelesaian konflik pertanahan, bukan dengan melakukan penggusuran lahan apalagi melakukan kekerasan. Acapkali dengan situasi seperti ini petani selalu yang menjadi korban dan pelakunya masih saja oknum kepolisian,” ungkap Zubaidah.

Dia pun meminta Gubernur Sumatera Utara Tengku Erry Nuradi untuk menyusun langkah penyelesaian agar konflik pertanahan tidak lagi memakan korban.

Akibat bentrok petani dengan pihak kepolisian dan LINUD Raider tersebut, sebanyak 13 orang luka-luka. Di antaranya terdapat lansia dan anak-anak. Berikut nama-nama korban yang mengalami luka-luka:

1. Sadikun mengalami penangkapan dan luka lebam di wajah
2. Zulkifli mengalami pecah kepala dan lebam di wajah (dirawat di Rumah Sakit).
3. Boimen mengalami pemukulan (dirawat di Rumah Sakit)
4. Legiman mengalami pemukulan
5. Sari mengalami pemukulan
6. Boiran mengalami pemukulan
7. Adi mengalami pemukulan
8. Kakek Saleh mengalami pemukulan
9. Nenek Siti Hawa mengalami pemukulan

10. Rohani mengalami pemukulan
11. Midi mengalami pemukulan
12. Siti (anak kecil) mengalami pemukulan
13. Udin mengalami pemukulan

PENUTUP

Hubungan antarkelompok terwujud karena adanya interaksi suatu kelompok dengan kelompok lain. Adanya kriteria persamaan jenis, ciri fisik, budaya, dan kepentingan menjadikan suatu kelompok lebih solid dan terikat. Keterikatan seseorang terhadap aturan-aturan kelompok yang mereka ikuti menimbulkan suatu pandangan dan sikap terhadap kelompok lain, yang mana aturan itu sendiri ada disebabkan oleh konsep prasangka dan konsep stereotip. Adanya kelompok-kelompok yang memiliki aturan tertentu mengenai hubungan anggota sesama kelompok maupun dengan luar kelompok membuat pola hubungan antarkelompok mengarah kepada pola pluralisme dan melenceng dari arah pola integrasi. Stereotip suatu kelompok terhadap kelompok lain cenderung bersifat negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Sunarto, Kamanto, Pengantar Sosiologi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2004.

http://zulfailadiena.blogspot.co.id/2014/02/makalah-sosiologi-hubungan-antarkelompok_1769.html?m=1

<https://wikipedia.org>

<http://www.dosenpendidikan.net/2016/02/definisi-atau-pengertian-integrasi-dan-contoh-integrasi-sosial-budaya.html>

<http://www.artikelsiana.com/2015/08/dampak-akibat-konflik-sosial-positif.html>

<http://newssumut.com/konflik-lahan-polisi-dan-petani-bentrok-di-langkat/>